Wacadesain
https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/wacadesain

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP FENOMENA MEME TUNG TUNG SAHUR

[1]Jesika Permata Sari, [2]Irvan Satrya Prana, [3]Diah Mayang Sari
[1]Universitas Pendidikan Indonesia, jesikapermatasari@upi.edu,
[2]Universitas Pendidikan Indonesia, irvansp@upi.edu,
[3]Universitas Pendidikan Indonesia, diahmayangsari@upi.edu

ABSTRAK

Tung Tung Sahur merupakan meme digital populer yang diadaptasi dari tradisi sahur masyarakat Indonesia. Penelitian ini menganalisis fenomena meme Tung Tung Sahur menggunakan lensa semiotika Roland Barthes dengan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian ini adalah mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam simbol visual meme tersebut, serta menelusuri perkembangannya sejak awal kemunculan hingga popularitasnya di berbagai platform media sosial pada tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme Tung Tung Sahur tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga merepresentasikan adaptasi budaya tradisional ke dalam ruang digital yang kemudian berkembang menjadi bentuk budaya baru dalam kehidupan masyarakat di era digital.
Kata Kunci: Semiotika, Roland barthes, Meme, Tung Tung Sahur, Ramadan

ABSTRACT

Tung Tung Sahur is a popular digital meme adapted from the Indonesian tradition of sahur, the pre-dawn meal during Ramadan. This study analyzes the phenomenon of the Tung Tung Sahur meme through the lens of Roland Barthes' semiotics, employing a descriptive qualitative research method with semiotic analysis. The study focuses on examining the denotative, connotative, and mythical meanings embedded in the meme's visual symbols, as well as tracing its development from its initial emergence to its widespread popularity across social media platforms in 2025. The findings indicate that the Tung Tung Sahur meme functions not only as a form of entertainment but also represents the adaptation of traditional culture into the digital space, where it has evolved into a new form of culture in the digital age.
Keywords: *Semiotics, Roland Barthes, Meme, Tung Tung Sahur, Ramadan.*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kemajuan teknologi digital di era sekarang telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berkomunikasi dan pengaruh budaya yang mengalami pergeseran bentuk dan medium. Salah satu wujud dari pergeseran ini adalah maraknya penggunaan meme sebagai sarana ekspresi sosial dan budaya dengan bantuan teknologi kecerdasan buatan (AI). Kecerdasan buatan (AI) merupakan cabang dari ilmu komputer yang berpusat kepada mesin yang dapat menjalankan tugas-tugas yang membutuhkan kecerdasan manusia (Rifky, 2024). AI bekerja melalui algoritma yang memungkinkan komputer untuk meniru proses berpikir manusia, termasuk penalaran, perencanaan, dan pembelajaran (Russell & Norvig, 2021). Dengan bantuan kecerdasan buatan (AI) memudahkan produksi meme menjadi semakin mudah dan variatif, memungkinkan siapa saja untuk menciptakan konten visual dan audio yang bersifat humoris dan satir atau dalam hitungan menit. Menurut (Shifman, 2014) Meme digital berfungsi sebagai alat komunikasi yang mencerminkan sikap, emosi, dan nilai-nilai masyarakat di era internet. Mereka

bersifat dinamis dan dapat terus berubah, menciptakan bentuk baru dalam budaya populer (Shifman, 2014). Meme kini tidak lagi sebagai hiburan semata namun menjadi artefak budaya yang mencerminkan cara masyarakat memahami dan merespons fenomena sosial di sekitarnya. Penelitian ini akan membahas mengenai meme Tung Tung Sahur, yaitu meme yang berakar dari tradisi lokal masyarakat Indonesia membangunkan warga untuk makan sahur dengan memukul alat kentungan sambil meneriakkan kata "Sahur!". Tradisi membangunkan sahur ini telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan atau kampung-kampung. Namun, dalam era digital, tradisi ini mengalami transformasi bentuk menjadi konten visual dan audio yang bersifat satir. Awal kemunculan meme Tung Tung Sahur berasal dari kreator asal Indonesia dan menjadi viral pada awal tahun 2025. Meme ini pertama kali diunggah oleh kreator tiktok dengan nama pengguna @noxaasht pada 28 Februari 2025. Dalam video tersebut, ditampilkan sosok makhluk antropomorfik berwujud kayu yang memegang tongkat pemukul, disertai narasi suara teks ke ucapan dalam bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa makhluk ini akan muncul jika seseorang tidak bangun sahur setelah dipanggil tiga kali. Fenomena meme Tung Tung Sahur mencerminkan bagaimana budaya tradisional Indonesia mengalami reartikulasi melalui media digital dan dikemas ulang menjadi bentuk komunikasi yang ringan yang satir. Bentuk transformasi ini menarik untuk dikaji karena meme Tung Tung Sahur menggabungkan unsur tradisi lokal, representasi visual yang tidak lazim, serta narasi fiktif yang menghasilkan makna baru dalam budaya digital.

Penelitian terdahulu berjudul *Phenomenon Analysis of the Anomalous AI Tung Tung Sahur Meme* oleh (Puspasari et al., 2025) telah membahas fenomena meme Tung Tung Sahur dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian tersebut mengkaji meme melalui tiga tingkat analisis, yaitu realitas, representasi, dan ideologi, serta membahas unsur komedi, nostalgia, dan ideologi yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Keberadaan penelitian tersebut menunjukkan bahwa meme Tung Tung Sahur telah menjadi objek kajian ilmiah yang dapat dianalisis untuk memahami representasi budaya dan makna sosial dalam media digital. Meskipun menggunakan objek penelitian yang sama, penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menitikberatkan analisis pada makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dibangun melalui tanda-tanda visual pada meme Tung Tung Sahur. Perbedaan pendekatan tersebut memungkinkan penelitian ini menelaah hubungan antara makna yang tampak secara langsung dan makna yang terbentuk melalui budaya dan pemahaman yang direpresentasi olrh meme tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu melalui sudut pandang semiotika Roland Barthes, khususnya dalam memahami konstruksi makna budaya pada meme Tung Tung Sahur.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman terhadap tanda-tanda visual yang terkandung dalam meme Tung Tung Sahur tetapi juga memberikan perspektif dampak meme tersebut ke kehidupan budaya masyarakat di era digital.

KAJIAN LITERATUR

Semiotika

Semiotika merupakan bidang kajian yang mempelajari tanda dan proses pembentukan makna dalam komunikasi. Semiotika berasal dari kata Yunani: Semeion, yang berarti tanda. Semiotika ialah ilmu yang mempelajari mengenai tanda (*sign*), produksi makna, dan berfungsinya tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan (Mudjiyanto et al., 2013).

Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada bentuk objek semata. Tanda dapat berwujud seperti gambar, tulisan, suara, gerak, maupun objek yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam perkembangannya, semiotika dibagi menjadi menjadi beberapa pendekatan antara lain yaitu: semiologi Ferdinand de Saussure, semiotika Charles Sanders Peirce, dan semiotika Roland Barthes. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan untuk memahami cara tanda dapat menghasilkan makna dan bagaimana makna tersebut berkaitan dengan unsur budaya dan sosial. Semiotika dalam lensa Saussure (dalam (Daniati & Hady, 2019) mengungkapkan bahwa *signifier* (penanda) coretan maupun bunyi yang bermakna. Sementara *signified* (petanda) merupakan patokan kedua dari cara pemerolehan suatu tanda atau ciri dalam semiotik. Sedangkan pendekatan Pierce (dalam Febriana et al., 2025) membagi tanda menjadi tiga unsur. Pierce menerangkan hubungan antara tanda menjadi hubungan *trilingual* antara *represemtament*, *interpretant*, dan *object*. Ketiga konsep tersebut saling berikatan dan menjadi acuan untuk melihat tanda sebagai bagian dari perwujudan makna yang mewakili hal tertentu. Melalui pendekatan ini, suatu tanda tidak hanya dipahami berdasarkan makna yang terlihat secara langsung, tetapi juga melalui makna tambahan yang terbentuk dari pengalaman, nilai, dan pengetahuan budaya masyarakat (dalam (Urfan, 2019). Roland Barthes mengembangkan pemikiran mengenai tanda dengan menempatkan unsur budaya, ideologi dan mitos sebagai bagian penting dalam proses pemaknaan. Ubaidillah & Patriansah (2024) sebagaimana dikutip dalam (Al Fajri et al., 2025) menjelaskan bahwa Roland Barthes mengembangkan dua tataran makna, yaitu denotasi dan konotasi, yang memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap nilai budaya, ideologi, dan mitos yang bekerja melalui tanda visual Untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam, penelitian ini juga merujuk pada konsep denotasi dan konotasi Roland Barthes. Denotasi merupakan tingkat pemaknaan yang merujuk pada apa yang secara langsung ditampilkan oleh suatu tanda. Sementara itu, konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang muncul melalui asosiasi, pengalaman, emosi, dan unsur budaya. Pada tingkat berikutnya, mitos merupakan sistem pemaknaan yang menjadikan nilai, keyakinan, atau konstruksi budaya tertentu yang tampak wajar dan alamiah bagi masyarakat.

Demikian, pendekatan Barthes memungkinkan peneliti mengungkap makna yang tidak terlihat secara langsung dalam suatu representasi visual.

Meme Digital

Meme adalah gambar atau foto yang diberi teks atau bahasa sehingga menghasilkan makna baru (Nugraha et al., 2015). Sementara kata meme berasal dari bahasa Yunani yaitu “mimema” yang berati sesuatu yang ditiru. Istilah meme sebenarnya sudah cukup lama diperkenalkan seorang ahli biologi Richard Dawkins di dalam bukunya The Selfish Gene tahun 1976 (Shifman, 2014: 188). Meme digital merupakan bentuk konten yang berkembang melalui internet dan dapat mengalami peniruan, modifikasi, serta penyebaran oleh para penggunanya. (Shifman, 2014) menjelaskan bahwa meme dalam budaya digital tidak hanya berupa satu konten yang berdiri sendiri, tetapi dapat dipahami sebagai kelompok konten digital yang memiliki kesamaan karakteristik, isi, atau bentuk, serta saling berkaitan melalui proses peniruan dan transformasi. Dalam perkembangannya, meme menjadi salah satu bentuk komunikasi budaya populer yang memungkinkan pengguna menyampaikan humor, sikap, kritik, dan pengalaman sosial melalui kombinasi gambar, teks, serta suara.

Karakteristik meme digital ialah mudah dimodifikasi, memungkinkan suatu simbol atau karakter memperoleh variasi

representasi dan makna sesuai dengan konteks penggunaannya.

Representasi Budaya

Representasi budaya merupakan proses pembentukan dan penyampaian makna budaya melalui bahasa, tanda, simbol, gambar, serta berbagai bentuk komunikasi. Dalam kajian budaya, representasi tidak sekadar menggambarkan realitas yang telah ada, tetapi turut membentuk cara masyarakat memahami identitas, nilai, dan kelompok budaya tertentu. Menurut Hall (1997) representasi merupakan proses produksi makna terhadap sesuatu melalui bahasa. Representasi menempatkan persamaan ke dalam perasaan atau perasaan kita terhadap perwakilan simbol, contoh serta pengganti dari sesuatu yang merupakan representasi itu sendiri. Representasi berhubungan erat dengan budaya. Budaya dapat diartikan sebagai makna yang dibagi melalui bahasa, di bahasalah menjadi makna yang dipertukarkan dan diproduksi. Makna hanya dapat dibagi melalui bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa menjadi titik tengah dari budaya, makna dan juga sebagai kunci utama dari nilai-nilai kultural (Arawindha et al., 2020). Dalam penelitian ini, representasi budaya digunakan untuk memahami bagaimana unsur yang berkaitan dengan tradisi membangunkan sahur dihadirkan kembali melalui karakter meme Tung Tung Tung Sahur. Perubahan bentuk dari praktik budaya yang dikenal masyarakat menjadi meme digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam meme Tung Tung Sahur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena melalui pengamatan terhadap objek penelitian serta interpretasi terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji bagaimana unsur budaya lokal pada meme direpresentasikan dan memperoleh pemaknaan baru melalui fenomena meme di media sosial.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang membedakan tiga lapisan makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (ideologi yang tersembunyi). Setiap elemen visual dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana makna dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap berbagai platform media sosial seperti Instagram, Youtube dan TikTok yang menjadi ruang penyebaran utama meme tersebut. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa tangkapan layar dari konten yang beredar dan pendapat pengguna media sosial terkait meme Tung Tung Sahur dari awal kemunculannya hingga momen viral pada tahun 2025.

Batasan penelitian ditetapkan pada periode dari awal kemunculan meme Tung Tung Sahur hingga puncak kepopulerannya selama bulan ramadan 2025.

PEMBAHASAN

Penggunaan Meme Tung Tung Sahur

Berdasarkan observasi pada platform media sosial selama bulan ramadan, meme Tung Tung Sahur tersebar dalam berbagai bentuk konten seperti video pendek, gambar dengan teks, dan lain-lain. Meme ini menampilkan karakter kentungan yang membawa alat pemukul, membangunkan sahur dengan suara berulang “Tung Tung Sahur! Sahur!”. Meme Tung Tung Sahur telah meluas bahkan menjadi sebuah produk tersendiri. kajian dibawah ini akan menampilkan bentuk penggunaan meme Tung Tung Sahur di berbagai platform

media sosial dan kaitannya dengan teori semiotika Roland Barthes.



Sumber: https://www.tiktok.com/@noxaasht/video/7476497064961051909?is_from_webapp=1&sender_device=pc

Gambar 1: Video Meme Tung Tung Sahur

Gambar diatas merupakan potongan gambar dari video berdurasi 24 detik, menampilkan sosok anomali Tung Tung Sahur. Video tersebut memuat narasi yang menggambarkan makhluk menyeramkan yang konon akan mendatangi rumah seseorang apabila tidak menyahut panggilan sahur sebanyak tiga kali. Narasi diakhiri dengan ajakan untuk membagikan video kepada teman yang sulit bangun sahur. Video ini menjadi awal dari kemunculan meme Tung Tung Sahur dan titik awal penyebaran meme Tung Tung Sahur di media sosial. Dengan memanfaatkan suasana sahur pada bulan ramadan, sosok anomali karakter kentungan yang identik dengan aktivitas masyarakat dalam membangunkan digambarkan menyeramkan dipakai sebagai sarana hiburan dan media untuk menyindir dan menakut-nakuti orang yang sulit bangun sahur. Afria et al dalam (Ali et al., 2026) menjelaskan bahwa kentungan, bedug, dan alat musik tradisional lainnya merupakan bagian dari praktik komunal masyarakat dalam menandai waktu sahur. Dalam perspektif Barthes, fenomena ini memperlihatkan pergeseran pemaknaan tanda, ketika simbol tradisional yang semula berkaitan dengan aktivitas sosial membangunkan sahur memperoleh makna konotatif menjadi ancaman bernuansa horor jenaka. sehingga fungsi sosial kentungan memperoleh pemaknaan yang berbeda dalam konteks budaya digital. Penyebaran meme Tung Tung Sahur telah menyebar luas di berbagai platform media sosial seperti Tiktok, Instagram, Facebook dan YouTube short. Diikuti oleh beragam respons dari pengguna sosial media. Salah satu komentar dari akun pengguna Youtube @fh***** berbunyi, “bro berhasil membuat sejarah”. Komentar tersebut memperlihatkan adanya respons positif terhadap kemunculan meme ini, Dalam proses pemaknaan tanda, komentar tersebut menunjukkan bahwa pengguna sosial media tidak hanya menerima karakter meme sebagai suatu bentuk konten hiburan semata, tetapi juga membuat interpretasi tersendiri terhadap fenomena meme digital. Meskipun demikian, komentar individual tersebut tidak dapat secara langsung mewakili pandangan seluruh masyarakat. Komentar tersebut memperlihatkan bahwa makna meme tidak hanya dibentuk melalui representasi visual yang dibuat oleh penciptanya, tetapi juga berkembang melalui interpretasi pengguna sebagai pembaca tanda. Dan hal tersebut menjadi bentuk pengakuan pengguna sosial media terhadap popularitas dan daya tarik meme Tung Tung Sahur.



Sumber: https://www.tiktok.com/@overtime/video/7608746004514475278?is_from_webapp=1&sender_device=pc

Gambar 2: Boneka Tung Tung Sahur

Penggunaan meme Tung Tung Sahur selanjutnya mengalami perkembangan

melalui reproduksi karakter dalam bentuk produk fisik. Salah satu konten yang dibagikan oleh akun TikTok @Overtime yang menampilkan seorang anak sedang berlari membawa boneka Tung Tung Sahur sambil berusaha menunjukkannya kepada ibunya. Unggahan tersebut disertai keterangan "Tung Tung Sahur doll before GTA 6". Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa penggunaan meme Tung Tung Sahur tidak hanya sekedar menjadi media guyonan untuk menakuti orang untuk bangun sahur saat bulan ramadan. Tetapi telah terjadi pergeseran menjadi sebuah produk yang menyebar luas dan dikonsumsi oleh berbagai kalangan usia termasuk anak kecil. Dilihat dari kerangka semiotika Barthes, perubahan tersebut memperlihatkan perluasan bentuk representasi tanda, dari karakter yang awalnya hanya sekedar konten budaya digital menjadi sebuah produk budaya populer. Karakter Tung Tung Sahur tidak lagi dimaknai sebagai sosok anomali yang digunakan untuk hiburan semata selama bulan ramadan tetapi berubah menjadi sebuah produk konsumsi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan seiring dengan proses reproduksi dan penyebaran meme di masyarakat digital.



Sumber: https://www.tiktok.com/@zheeevira/video/7491316796671151365?is_from_webapp=1&sender_device=pc
Gambar 3: Lakon kostum Tung Tung Sahur

Bentuk partisipasi publik lainnya ditunjukkan melalui unggahan akun Tiktok @zhevira yang menampilkan dua mahasiswa Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) mengenakan kostum Tung Tung Sahur dalam kegiatan yang berkaitan dengan tugas perkuliahan. Unggahan tersebut disertai keterangan "Kuliah tapi cosplay". Salah satu pengguna Tiktok turut memberikan komentar, "ITS: INSTITUT TUNGTUNGTUNGTUNG SAHUR". Komentar tersebut memanfaatkan permainan kata dengan mengubah kepanjangan nama institusi sebagai bentuk humor yang merujuk pada karakter Tung Tung Sahur. Hal ini menunjukkan bahwa meme tersebut tidak hanya direproduksi melalui konten digital semata, tetapi juga diadaptasi ke dalam tindakan, penampilan, dan interaksi sosial. Jika hal ini dikaitkan dengan pemikiran Barthes, penggunaan kostum dan permainan kata tersebut menunjukkan bagaimana tanda memperoleh pemaknaan baru melalui proses penyebaran dan adaptasinya ke dalam budaya sosial di masyarakat.



Sumber: https://vkvideo.ru/video-57846937_456486689
Gambar 4: Kumpulan Gambar Meme Italian Brainrot

Kepopuleran meme Tung Tung Sahur telah menyebar luas sampai ke mancanegara. Gambar ini merupakan potongan dari video pelajar di Korea Selatan sedang mengetes hafalan meme populer italian brainrot termasuk anomali Tung Tung Sahur. Sedangkan menurut (Katz. L, 2025) *Italian brainrot* merujuk pada tren meme internet yang muncul pada awal tahun 2025. Tren ini ditandai dengan video dan gambar absurd yang

dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI), tren yang disebut *Italian Brainrot*, menjadi sebuah subgenre konten absurd yang menampilkan karakter-karakter buatan AI dengan ekspresi dan suara yang dilebihkan, serta narasi yang tidak masuk akal (Finaliyani Putri, 2025). Tren ini menampilkan makhluk hibrida dengan nama-nama yang terdengar seperti bahasa Italia, meskipun sering kali tidak memiliki makna yang jelas. Konten ini biasanya disertai dengan narasi suara AI beraksen Italia yang mengucapkan frasa nonsensikal. Dari video tersebut disimpulkan bahwa jika tidak tahu meme Tung Tung Sahur maka dapat diidentifikasikan sebagai orang yang kurang gaul di zaman sekarang. Meskipun demikian, ketidaktahuan seseorang terhadap meme tertentu tidak dapat menjadi indikator secara langsung kurangnya pergaulan, melainkan dapat menunjukkan perbedaan paparan terhadap tren, minat, dan kebiasaan penggunaan media sosial.

Dari berbagai bentuk penggunaannya, meme Tung Tung Sahur memperlihatkan adanya perkembangan makna dari karakter anomali yang diambil dari tradisi membangunkan sahur kemudian menjadi bagian dari budaya populer. Penggunaan karakter meme menjadi bentuk produk fisik, lakon kostum, hingga konten lintas negara menunjukkan bahwa pemaknaan tanda tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah dan memperoleh pemaknaan baru sesuai dengan penggunaannya. Fenomena ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana tanda yang awalnya berangkat dari unsur budaya lokal mengalami perubahan makna. Oleh karena itu fokus pembahasan selanjutnya akan diarahkan pada analisis elemen visual meme Tung Tung Sahur untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang ada pada karakter meme Tung Tung Sahur.

Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Meme Tung Tung Sahur



Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/1/19/Tung_tung_tung_sahur.webp?utm_source=id.wikipedia.org&utm_campaign=index&utm_content=original

Gambar 5: Meme Tung Tung Sahur

Fenomena viralnya meme Tung Tung Sahur di media sosial mencerminkan dinamika budaya digital yang kompleks, di mana nilai-nilai lokal di bentuk ulang menjadi budaya media digital. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, meme ini dapat dipahami melalui sistem tanda yang terdiri dari tiga lapisan makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (ideologi terselubung yang tampak alamiah dalam masyarakat).

Meme Tung Tung Sahur menampilkan elemen yang memiliki makna yang lebih luas jika dikaji lebih mendalam. Berikut ini adalah analisis semiotika Roland barthes terhadap elemen-elemen visual yang ada pada meme Tung Tung Sahur:

a) Ekspresi Wajah Tung Tung Sahur. Denotasi: Ekspresi wajah yang tidak proporsional, absurd, dengan mata membelalak, bibir menyeringai dan gestur yang tidak manusiawi. Konotasi: Wajah tersebut mencerminkan ketidakwajaran yang menciptakan efek komedi atau *uncanny valley* (menyeramkan namun lucu). Tren anomali AI, ini mencerminkan kegagalan kecerdasan buatan (AI) dalam meniru bentuk

realitas manusia secara sempurna. Hal ini berkaitan dengan *perceptual mismatch*, kondisi dimana ketidakkonsistenan tingkat realisme antarfitur individual (misalnya, mata buatan pada wajah yang menyerupai manusia) atau keberadaan fitur yang tidak lazim (misalnya, ukuran mata yang terlalu besar) pada karakter yang secara keseluruhan menyerupai manusia (Kätsyri et al., 2015). Sehingga kejanggalan visual yang dari ekspresi wajah menjadi bentuk kegagapan teknologi dalam memahami ekspresi emosional manusia. Mitos: Ekspresi wajah menjadi simbol dari kekacauan budaya digital. Di mana batas antara yang manusiawi dan yang buatan menjadi kabur. Penonton tidak hanya terhibur karena ekspresi wajah yang aneh, tetapi juga karena ada keganjilan yang mengganggu. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat di era digital mulai terbiasa dengan budaya digital yang memproduksi hal-hal yang bersifat aneh.

b) Bentuk Tubuh Tung Tung Sahur, Gabungan Kentungan dan Tubuh Manusia. Denotasi: Tubuh meme merupakan hasil gabungan dari karakter kentungan dengan tubuh manusia, menciptakan figur yang ganjil. Konotasi: Tubuh meme merujuk pada representasi kentungan, alat tradisional yang digunakan untuk membangunkan sahur di kampung-kampung. Tubuh karakter anomali AI ini gabungan dari kentungan dan bentuk badan manusia. Kentungan dipakai sebagai simbol bentuk budaya tradisional Indonesia. Namun karena bentuk tubuhnya cacat atau tidak proporsional, ini malah menyampaikan bahwa representasi budaya tersebut telah terdistorsi oleh teknologi. Penggabungan ini menciptakan efek komedi dan keanehan, membuat meme ini menjadi produk digital yang menciptakan sesuatu dengan sengaja secara tidak realistis. Ini bukti bahwa budaya internet sering sekali bermain-main dengan suatu identitas. Mitos: Tung Tung Sahur sebagai figur produk budaya campuran. Simbol tradisi kampung yang direproduksi kembali secara digital dan absurd. Masyarakat Indonesia tidak hanya memaknai kentungan sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai ikon budaya nostalgia yang diparodikan dan dibuat ulang menjadi produk budaya baru. Ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dikomodifikasi menjadi konten viral melalui kecerdasan buatan (AI) sehingga menjadi anomali teknologi. Figur tersebut menjadi bukti bahwa di era digital, batas antara manusia dan karakter fiksi menjadi kabur. Ini juga menciptakan mitos tentang karakter digital yang eksistensinya dibangun sepenuhnya di dunia maya untuk tujuan hiburan semata.

c) Latar Tempat Tinggal Tung Tung Sahur, Pos Ronda. Denotasi: Pos ronda adalah sebuah gardu kecil di lingkungan warga, digunakan untuk sistem keamanan kampung atau disebut siskamling. Dalam meme, pos ronda muncul sebagai latar tempat karakter Tung Tung Sahur berada. Konotasi: Pos ronda menyimbolkan keakraban sosial, gotong royong, dan komunitas kampung. Pos ronda menjadi tempat titik kumpul warga, terutama pria dewasa, untuk menjaga keamanan pada saat malam hari dan tempat untuk berbincang santai. Pos ronda menjadi pusat dari aktivitas sahur keliling kegiatan sosial khas ramadan di kampung. Mitos: Pos ronda berubah menjadi simbol bentuk nostalgia tentang masa kecil, kampung halaman, dan solidaritas lokal yang perlahan terkikis oleh modernisasi. Dalam meme ini, kecerdasan buatan (AI) mengambil simbol itu dan menampilkannya secara karikatural, menjadikannya sebagai mitos digital bahwa kampung yang dulu diingat, tetapi kini wujudnya sudah tidak nyata. Pos ronda menjadi lamban gkenangan

budaya yang terdistorsi dan dikonsumsi kembali dalam bentuk komedi digital.

d) Latar Waktu Tempat Tinggal Tung Tung Sahur. Denotasi: Malam hari dalam meme digambarkan dengan langit gelap, lampu oranye dari tiang penerangan an suasana senyap sesuai dengan waktu subuh hari saat sahur. Konotasi: Malam adalah waktu yang sakral dalam bulan ramadan waktu untuk bangun, makan sahur, dan beribadah. Secara budaya, malam saat ramadhan identik dengan waktu untuk melakukan ibadah sunnah, kumpul pengawasan ronda dan solidaritas aktivitas sosial. Mitos: Dalam meme Tung Tung Sahur, malam menjadi latar dari kekacauan absurd tempat makhluk aneh muncul untuk membangunkan sahur. Ini membalik logika budaya spiritual menjadi logika meme dimana hal yang dianggap sakral menjadi hal yang ironik. Waktu suci dalam budaya Islam Indonesia diolah menjadi waktu komedi, menerangkan bagaimana kecerdasan buatan (AI) dan budaya internet dapat mengubah makna waktu menjadi mitos baru, dimana malam sebagai waktu munculnya anomali budaya digital.

PENUTUP

Keberhasilan meme Tung Tung Sahur dalam menarik perhatian publik juga tidak lepas dari dukungan algoritma media sosial serta kecenderungan pengguna terhadap konten yang bersifat lucu, singkat, dan mudah dibagikan. Meme berfungsi sebagai budaya yang dinamis karena tidak hanya mencerminkan realitas yang ada, tetapi juga membentuk realitas budaya sosial yang baru. Melalui penelitian ini menunjukkan bagaimana sebuah meme yang merupakan produk budaya digital dapat mengubah simbol-simbol budaya tradisional seperti: kentungan alat untuk membangunkan sahur, pos ronda, area perkampungan, waktu malam hari untuk bangun sahur mengalami perubahan bentuk menjadi mitos budaya baru melalui platform media digital. Melalui lensa semiotika Roland Barthes, meme Tung Tung Sahur dapat dilihat sebagai bentuk budaya digital yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi menjadi bentuk cara masyarakat memaknai suatu identitas, budaya lokal indonesia menjadi budaya baru di tengah era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam terikait simbol-simbol budaya tradisional dalam meme digital serta kaitannya dengan pembentukan mitos dalam budaya populer di masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana tradisi lokal mengalami perubahan makna dan memperoleh bentuk representasi baru dalam perkembangan budaya digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al Fajri, R., Ridwan, I. M., Rahadi, P. F., & Yuliansyah, H. (2025). ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL DAN ESTETIKA DESAIN BARONG SEKELOA. *Wacadesain*, *6*, 83–91. https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/wacadesain

Ali, M. N., Rani Lestari, & Ade Idra Suhara. (2026). Waking the Community for Sahur: Ramadan Heritage, Social Solidarity, and Cultural Transformation in Indonesia. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, 15(1), 156–177. https://doi.org/10.31291/hn.v15i1.887

Arawindha, U., Thohari, S., & Fitrianita, T. (2020). Representasi Disabilitas Dalam Film Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, *4*(1), 133–151. https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2020.004.1.09

Creswell, J. W. , & C. J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed). In *Research*

design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed). SAGE Publications.

Daniati, M. A., & Hady, K. P. (2019). *ANALISIS SOSOK LAISA DENGAN KAJIAN SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSSURE PADA NOVEL DIA ADALAH KAKAKKU KARYA TERE LIYE*. *12*(1).

Febriana, C., Paputungan Ayu Hidayanti Ali, L., Umam Kau, M., & Hidayanti Ali, A. (2025). *Makna Tersembunyi di Balik Simbol: Kajian Semiotika menurut Charles Sanders Peirce dalam Puisi "Ketika Burung Merpati Sore Melayang" Karya Tauqik Ismail*. *15*(2), 119–128. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP

Finaliyani Putri, D. (2025). Fenomena Anomali Konten Digital dan Dampaknya terhadap Anak-anak: Tinjauan Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *06*(1).

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices.* SAGE Publications.

Kätsyri, J., Förger, K., Mäkäräinen, M., & Takala, T. (2015). A review of empirical evidence on different uncanny valley hypotheses: Support for perceptual mismatch as one road to the valley of eeriness. *Frontiers in Psychology*, *6*(MAR). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00390

Katz, L. (2025, May 3). What is 'Italian brain rot'? The surreal TikTok obsession, explained. Forbes. https://www.forbes.com/sites/leslie katz/2025/05/03/what-is-italian-brain-rot-the-surreal-tiktok-obsession-explained/

Mudjiyanto, B., Nur, E., Pengkajian, B., Komunikasi, P., Jakarta, I., Pengkajian, B. B., Makassar, I., & Abdurrahman Basalama, J. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. *Informatika Dan Media Massa t PEKOMMAS*, *16*(1).

Nugraha, A., Sudrajat, R. H., Primadani, B., & Putri, S. (2015). FENOMENA MEME DI MEDIA SOSIAL (STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL POSTING MEME PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM). *Jurnal Sosioteknologi*, 237–245.

Puspasari, C., Sazali, H., & Marhamah, M. (2025). Phenomenon Analysis of the Anomalous AI Tung Tung Sahur Meme. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, *6*(2), 1017. https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i2.1017

Rifky, S. , K. L. P. I. , A. H. A. R. , Z. I. , N. S. , U. M. , L. W. S. , M. I. M. D. , K. K. , S. F. M. , M. M. , J. L. , H. A. , L. R. D. , S. D. H. , & R. A. A. (2024). Artificial intelligence: Teori dan penerapan AI di berbagai bidang. In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach(4th ed.)* (4th ed.). Pearson.

Shifman, L. (2014). *memes in digital culture*. MIT Press.

Urfan, N. F. (2019). SEMIOTIKA MITOLOGIS SEBUAH TINJAUAN AWAL BAGI ANALISIS SEMIOTIKA BARTHESIAN. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*, 2.